

**FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: SEBUAH
LITERATUR-BASED STUDY ATAS Q.S AL-BAQARAH (2): 151**

Luthfia Hanifatuz Saiyidah ¹, Muhammad Akmansyah ², A. Fathoni ³, Amirudin ⁴

UIN Raden Intan, Lampung¹, UIN Raden Intan, Lampung², UIN Raden Intan
Lampung³

luthfiahanafatz@gmail.com¹ akmansyah@radenintan.ac.id²
aa.fatoni99@gmail.com³ amiruddin@radenintan.ac.id⁴

ABSTRACT

The Functions of Islamic Education Based on the Perspective of the Qur'an, particularly Surah Al-Baqarah (2):151, emphasize three main educational roles: the recitation of verses, the purification of the soul and the transmission of wisdom contained within the verse. This study employs a literature-based approach by examining classical exegesis, Islamic educational literature, and research published in the last five years. The analysis reveals that the function of Islamic education is not merely oriented toward the transmission of knowledge, but also toward introducing and teaching morals, spiritual awareness, and self-development for students. It can thus be affirmed that Islamic education is essentially integral and transformative, and therefore needs to be implemented in both the written curriculum and in practice, within and beyond the classroom. The implications of this study highlight the crucial role of teachers in education, particularly in guiding students' spiritual development while simultaneously serving as facilitators of knowledge.

Keywords: *Functions of Islamic Education, Qur'an, Q.S. Al-Baqarah (2):151, Literature-Based Study*

ABSTRAK

Fungsi pendidikan islam berdasarkan perspektif dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat Al-Baqarah (2) :151, yang memaparkan bahwa ayat ini menegaskan tiga peran utama pendidikan, pembacaan ayat, penyucian jiwa dan penyampaian himmah-hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut. Peneliti ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah tafsir klasik, literatur pendidikan islam dan hasil penelitian lima tahun terakhir. Analisis menunjukkan bahwa fungsi pendidikan islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mengenalkan, mengajarkan akhlak, pengetahuan spiritual serta pengembangan diri pada siswa. Maka dapat ditegaskan bahwa, Pendidikan islam pada dasarnya bersifat integral dan transformatif, sehingga perlu diterapkan

dalam kurikulum tertulis dan dipraktekkan dalam proses pembelajaran disekolah maupun diluar sekolah. Implikasi penelitian ini menekankan akan pentingnya peran guru dalam pendidikan, terutama dalam membimbing spriritual siswa sekaligus juga sebagai fasilitator ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Fungsi Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Q.S Al-Baqarah:(2):151, Literatur-Based Study;

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar atau disengaja dengan tujuan untuk menambahkan pengetahuan, wawasan dan juga menambahkan pengalaman-pengalam baru untuk menentukan serta mengarahkan tujuan hidup yang sebenarnya (Agus, 2018). sehingga mampu memiliki pandangan yang luar terkait kehidupan saat ini dan kehidupan yang mendatang, maka dengan pendidikan itu sendiri dapat menciptakan manusia yang berkualitas.

Adapun pendidikan agama islam dalam Al-Qur'an yakni memberdayakan moralitas personal dan juga sosial melalui pembentukan pendidikan akhlak dan pemberdayaan spriritual individual dalam aqidah dan Shariah serta juga memberi bekal dengan berbagai macam kemampuan (*Skill*) dengan tujuan agar setiap individu dapat menyelesaikan berbagai macam permasalahan-

permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Maka dari itu, pemberdayaan ibadah dan moralitas serta pembekalan potensi secara integratif dapat dilakukan melalui pola pendidikan yang seimbang dengan pengkokohan iman (*Buku Referensi Pendidikan Karakter*, n.d.). Adapun menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip dalam jurnal Dian Rahmi Zul, bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang mencakup pendidikan jasmani, hati, ketrampilan dan bahasa, karena pada dasarnya pendidikan islam adalah pendidikan akhlak yang tidak mengabaikan pendidikan dalam persiapan hidup manusia terkait rezeki dan usahanya (Zul, n.d.).

Membangun peradaban manusia dalam pendidikan islam merupakan instrument utama dalam pendidikan. Pembentukan kepribadian yang dilandaskan pada nilai-nilai tauhid adalah sebagai proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana penguasaan ilmu

pengetuan. Dalam surat Al-Baqarah (2):151 menjadi salah satu rujukan yang menegaskan sebagai rujukan normatif, karena pada ayat tersebut menggambarkan peran Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik yang teladan, yang melaksanakan tilawah, penyucian jiwa (*Tazkiyah*), pengajaran kitab serta peran dalam menanamkan hikmah. Dalam empat hal tersebut memberikan kerangka konseptual terkait fungsi pendidikan islam yang holistik, yang meliputi nilai-nilai moral, spritual, intelektual dan sosial (Mahmudah, n.d.).

Dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dapat dijalankan sesuai fungsi pendidikan islam yang perlu dipahami kembali dengan kontek modern. Sejumlah pendididkan mutakhir menekankan akan pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an yang terintegrasi kedalam kurikulum pendidikan islam, baik dalam pembinaan dan pembentukan karakter maupun pengembangan ketrampilan siswa (Berkah, 2021). Oleh karena itu dengan upaya ini maka pendidikan islam tidak boleh berhenti pada penguasaan kognitif, akan tetapi juga harus mampu untuk melahirkan generasi yang berakhlak, berilmu dan

siap menghadapi tantangan zaman dan global.

Fungsi pendidikan islam secara umum memiliki arti membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan siswa sesuai nilai-nilai islam melalui tahapan-tahapan kehidupan hingga mencapai titik kemampuan yang cukup optimal. Sedangkan fungsinya yakni menyiapkan kebutuhan yang dapat memungkinkan agar proses pendidikan berjalan dengan lancar dan terancang. Fungsi pendidikan menurut Al-Abrasyi adalah untuk membentuk akhlak sebagai inti yang dilengkap pembinaan islami, penguasaan ilmu umum dan agama serta penampilan praktif yang bermanfaat bagi setiap individu (Daulay et al., 2021).

Sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Baqarah (2):151 terkait fungsi pendidikan islam, bahwa dalam ayat tersebut menjelaskan fungsi pendidikan islam terdiri dari tiga, yakni penyucian jiwa, pengajaran hikmah dan tilawah ayat. Surat Al-Baqarah (2):151 merupakan pengabulan doa Nabi Ibrahim dengan diberikan seorang utusan dari keturunan Nabi Ismail juga dengan kriteri beberapa tugas yang sama, hanya saja tugas

tazkiyah diberi urutan pada urutan kedua dan menegaskan bahwa pendidikan islam bersifat integratif dan holistik. Maka dari itu pendidikan islam sangat sejalan dengan kebutuhan pembelajaran modern yang menekankan keseimbangan antara akhlak, karakter, ilmu dan iman (Mahmudah, n.d.).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berupaya untuk menelaah lebih dalam terkait fungsi pendidikan islam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah *Literatur-Based Study* Atas Q.S Al-Baqarah (2): 151 melalui pendekatan studi literatur. Fokus utama kajian ini yakni bahwa pendidikan islam tidak hanya sebagai sarana-prasarana dalam mentransfer ilmu, akan tetapi juga pembentukan individu dan juga mengkaji terkait fungsi-fungsi pendidikan islam yang terintegrasi. dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Kajian pada artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library research*) yang dikaji dengan mengumpulkan data melalui artikel-artikel jurnal, buku dan lain sebagainya yang sesuai dengan subjek pembahasan dalam telaah teks. Karena pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber data berupa data literatur (Sarwono, 2014). Adapun menurut Sugiono dalam bukunya, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang lebih fokus pada pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber tertulis dan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai buku, literatur, catatan serta laporan yang berkaitan masalah yang ingin diselesaikan (Basyari, 2022).

Penelitian ini terdiri dari dua sumber, yakni sumber primer dan sekunder. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an yang berkaitan, hadist-hadist nabi dan beberapa kita-kitab tafsir, sedangkan data yang diambil melalui sumber sekunder berupa jurnal, karya tulis dan buku.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam kajian ini yakni mengumpulkan data-data

melaui artikel, jurnal dan buku yang tertulis kemudian mengidentifikasi data-data kontekstual yakni dengan mencari dan menghubungkan antara data dan realitas yang penulis kaji dengan analisis kritis data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Fungsi Pendidikan Islam

1. Aspek Pendidikan Islam (Al-Baqoroh 2:151)

Banyak para ahli yang telah memberi makna, penjelasan dan teori tentang pendidikan islam yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Adapun Pendidikan dalam artian secara umum merupakan kehidupan yang didalamnya memiliki komponen-komponen yang penting. Sedangkan pendidikan islam dapat ditinjau dari segi sempit dan luas, pengertian secara sempit adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik agar terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya berdasarkan kepada agama islam yang dilakukan dengan cara mentransfer ilmu, nilai dan ketrampilan (Alfian, 2019).

Adapun pendidikan islam secara luas dapat diartikan dengan pendidikan tidak terbatas yang didalamnya mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan islam yakni: sejarah, pemikiran dan

lembaga, serta pendidikan islam tidak hanya sekedar proses pentransferan ilmu dalam tiga ranah tersebut (nilai, sejarah dan ketrampilan) (Berkah, 2021)

Menurut Al-Ghazali, pendidikan islam adalah pendidikan yang membentuk manusia menjadi insan kamil, baik didunia maupun di akhirat. Karena menurutnya dalam mengamalkan fadhilah-fadhilah atau ilmu pengetahuan dapat mencapai kesempurnaan apabila manusia itu sendiri mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkannya (Agus, 2018). Dengan *fadhilah* ini maka dapat membawa manusia lebih dekat kepada Allah yang bertujuan unruk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan menurut Al-Ghazali aspek dalam pendidikan islam meliputi pendidikan keimanan, pendidikan sosial, pendidikan jasmani dan pendidikan akhlak.

Tujuan dari pendidikan islam sendiri adalah pendidikan islam yang hakikatnya melekat pada tujuan agama islam itu sendiri, yakni mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia sesuai dengan firman-firman Allah dalam Al-Qur'an dan juga menjadikan pendidikan islam sebagai kredibel, berwibawa, efektif, kuat

dalam mewujudkan cita-cita ajaran islam yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad berfungsi untuk membentuk manusia menjadi insan yang kamil agar terarah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah (Purnama, n.d.).

Maka dari itu fungsi pendidikan islam dalam pendidikan sangat penting. Adapun fungsi pendidikan islam secara umum adalah memungkinkan tugas-tugas pendidikan islam dapat tercapai dan berjalan sesuai visi, misi dan tujuan dari pendidikan islam dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Adapun Ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang fungsi pendidikan islam adalah surat Al-Baqarah ayat 151.

a. Ayat dan Terjemahan

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا

وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ

تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan

Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Dalam Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahall yang dikutip dalam jurnal Muldani Surya Dirja (Dirja & Kanus, 2023) bahwa, ayat tersebut dipahami sebagai pengutusan seorang rasul dari golongan umat itu sendiri dengan tujuan menyempurnakan nikmat sebagaimana kesempurnaan utusan Allah sebelumnya. Nabi Muhammad disebutkan sebagai sosok yang dibebankan tugas untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, menyucikan jiwa manusia, membersihkan dari kesyirikan, serta mengajarkan *Al-Kitab* dan *al-Hikmah*, yaitu hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Melalui hal tersebut, umat diberi pengajaran mengenai apa yang sebelumnya belum diketahui.

Sementara itu, dalam Tafsir *Al-Maraghi* yang dikutip dalam jurnal Kharisma Noor dijelaskan bahwa ayat ini diturunkan dengan maksud untuk menunjukkan kehendak Allah SWT dalam menyempurnakan nikmat-Nya kepada umat, yaitu dengan memberikan kekuasaan atas Baitullah yang dijadikan kiblat sekaligus sebagai simbol pembersihan dari penyembahan berhala. Nikmat

tersebut dilengkapi pula dengan diutusnya Rasul dari kalangan umat sendiri, yakni Nabi Muhammad. Posisi kiblat yang berada di negeri umat Islam dipahami sebagai bukti penyempurnaan nikmat Allah. Ayat-ayat Allah yang dibacakan oleh Rasulullah dipahami sebagai petunjuk bagi jalan yang benar, dan melalui beliau pula diberikan hidayah berupa ayat-ayat Al-Qur'an serta ajaran lainnya yang menjadi pedoman kehidupan (Mahmudah, n.d.).

b. Makna Mujmal

QS. al-Baqarah ayat 151 dipahami sebagai ayat yang memuat penjelasan ringkas (*mujmal*) mengenai misi utama kerasulan Nabi Muhammad, yaitu pembacaan ayat-ayat Allah, penyucian jiwa, pengajaran Kitab dan Hikmah, serta pemberian pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui. Ayat ini disampaikan dengan ungkapan yang bersifat umum dan global tanpa disertai rincian metode maupun bentuk pelaksanaannya. Oleh karena itu, ayat ini kemudian digolongkan oleh para mufasir sebagai *mujmal* yang memerlukan penjelasan lebih lanjut (*mubayyan*) melalui hadis, tafsir, maupun konteks sejarah turunnya (Muhazzaroh, 2022). Dengan cara

demikian, ayat tersebut dimaknai sebagai rangkuman teologis yang merujuk pada peran kenabian dalam aspek pendidikan, spiritual, dan sosial umat Islam.

Keterkaitan *asbāb al-nuzūl* ayat ini dijelaskan melalui peristiwa perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Riwayat tafsir menerangkan bahwa ketika perpindahan kiblat dilakukan, Nabi Muhammad diejek oleh kaum musyrik Makkah dengan tuduhan kebingungan dalam beragama. Akan tetapi, peristiwa tersebut ditegaskan oleh Allah sebagai nikmat besar berupa pengutusan seorang rasul dari kalangan umat itu sendiri yang membawa bimbingan, penyucian, serta ajaran hikmah (Mahmudah, n.d.). Dengan demikian, turunnya ayat ini dapat dipahami sebagai penguat legitimasi kerasulan sekaligus sebagai jawaban terhadap keraguan dan ejekan orang-orang musyrik.

Selain itu, ayat ini dipandang sebagai perwujudan doa Nabi Ibrahim a.s. yang berisi permohonan agar dari keturunannya diutus seorang rasul yang membacakan ayat, menyucikan jiwa, serta mengajarkan Kitab dan Hikmah. Tafsir kontemporer menekankan bahwa doa tersebut

telah direalisasikan pada diri Nabi Muhammad, sedangkan fungsi pendidikan yang tercantum di dalamnya dijadikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam hingga kini (Ashari, n.d.). Dengan demikian, ayat ini tidak hanya dimaknai sebagai respon terhadap ejekan kaum musyrik, melainkan juga sebagai penegasan visi pendidikan profetik yang relevan untuk membangun umat yang berilmu, bermoral, serta berperadaban.

c. Asbabun Nuzul

Sebab turunnya ayat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 151 masih dikaitkan dengan ayat sebelumnya, yaitu (Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 150). Riwayat melalui sanad dari As-Suddi telah disampaikan oleh Ibnu Jarir. Dikatakan olehnya bahwa ketika kiblat Rasulullah dipindahkan ke Ka'bah setelah sebelumnya diarahkan ke Baitul Maqdis, ucapan disampaikan oleh orang-orang musyrik Makkah: "Agama Muhammad telah dibuat bingung hingga kiblatnya dialihkan ke kiblat kalian. Diketahui olehnya bahwa kalian lebih mendapat petunjuk darinya, dan kemungkinan besar dia akan dimasukkan ke dalam agama kalian (Dirja & Kanus, 2023).

Dalam tafsir An-Nur karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqiy yang dikutip melalui jurnal Muldani Surya Dilja bahwa *asbabun nuzul* pada susrat Al-Baqarah Ayat 151 yang berhubungan dengan perubahan arah kiblat ke arah masjidil haram, yang sebelumnya arah kiblat terarahkan ke baitul maqdis, dan hal ini berkaitan dengan komentar-komentar para orang kafir terkait perpindahan arah kiblat.

Ketika Nabi Muhammad masih bertempat tinggal atau menetap di makkah, beliau sellau menunaikan shoat dengan mengarah ke arah batu yang ada di masjidil aqsa atau dikenal sebagai Bitul maqdis berada di Yerussalam sebagaimana hal tersebut adalah suatu hal yang biasa dilakukan para Nabi dan juga bani Israil sebelumnya. Namun keinginan kuat untuk berkiblat ke Ka'bah terus dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, dan doa selalu dipanjatkan agar kiblat yang berlaku dari Baitul Maqdis diganti oleh Allah SWT menjadi Ka'bah di Masjidil Haram. Atas dasar itu, dilakukanlah penggabungan arah salat oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu menghadap Ka'bah dan juga ke Sakhrah dengan sistem meletakkan posisi di sebelah selatan Ka'bah

sambil menghadap ke utara. Setelah beliau hijrah ke Madinah, arah salat masih dihadapkan ke Baitul Maqdis, sebab penyatuan arah salat seperti di Makkah tidak dapat dilakukan. Selama enam belas bulan lamanya, kiblat Nabi Muhammad SAW tetap diarahkan ke Baitul Maqdis dalam ibadah. Namun, sepanjang waktu tersebut, doa terus dipanjatkan agar Ka'bah dijadikan oleh Allah sebagai kiblat umat Islam, karena Ka'bah merupakan kiblat Nabi Ibrahim (Dirja & Kanus, 2023).

Dari kisah asbabun nuzul diatas dapat diambil sebuah kesimpulan dan hikmah yakni, bahwa Allah Yang Maha Kuasa mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, yaitu diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul bagi mereka. Beliau membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dengan jelas, menyucikan mereka dari berbagai keburukan akhlak, kotoran jiwa, dan perbuatan jahiliyah, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an yang mulia) dan Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan

kepada mereka apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Sebelumnya, mereka hidup dalam kebodohan (*Jahiliyah*) dan tidak memiliki kehormatan dalam berbicara. Berkat risalah Nabi, mereka berhasil naik ke derajat orang-orang saleh dan mencapai tingkatan para ulama. Akhirnya, mereka menjadi kaum yang berilmu mendalam, berhati suci dan tulus, dihiasi dengan kejujuran, menampakkan diri apa adanya, serta berkata benar dengan penuh integritas (Bilal & Sandi, 2020)

d. Kandungan Ayat

Kandungan ayat pada surat Al-Baqaroh (2):151, bahwa pada ayat ini menyampaikan bahwa sebuah nikmat besar telah diberikan oleh Allah kepada umat Islam, yaitu dengan diutusnya Rasulullah dari kalangan mereka sendiri. Dengan diutusnya Rasulullah, ayat-ayat Allah dibacakan kepada manusia, jiwa mereka disucikan, Kitab diajarkan, serta hikmah ditanamkan. Melalui Rasulullah pula, ilmu yang sebelumnya belum diketahui oleh umat kemudian diajarkan (Ashari, n.d.).

Adapun fungsi Ke-Rasulan dalam surat Al-aqarah (2):151 ini ditunjukkan

melalui empat aspek penting, yakni (Amanulloh & Yusuf, 2024)

1. Ayat-ayat Allah dibacakan kepada manusia agar mereka memahami wahyu.
2. Umat disucikan dari kesyirikan, kebodohan, dan akhlak tercela.
3. Isi al-Kitab diajarkan kepada mereka sebagai pedoman hidup.
4. Hikmah yang dipahami sebagai sunnah Nabi atau kebijaksanaan juga diajarkan sebagai pelengkap pengetahuan syariat.

Ayat ini juga dipahami sebagai pengabulan doa Nabi Ibrahim a.s., yang sebelumnya telah memohon agar keturunannya diutus seorang rasul yang membacakan ayat, menyucikan jiwa, dan mengajarkan Kitab serta hikmah. Dengan demikian, pendidikan yang holistik telah ditegaskan dalam ayat ini, sebab bukan hanya aspek intelektual yang diperhatikan, melainkan juga aspek spiritual dan moral umat Islam.

2. Tafsir dan Kontekstual Surat Al-Baqaroh (2):151

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 151 ditegaskan peran utama Rasulullah sebagai pendidik umat. Ayat ini dipahami memuat penjelasan tentang

pembacaan ayat-ayat Allah, penyucian jiwa, pengajaran Kitab dan Hikmah, serta pemberian ilmu yang sebelumnya belum diketahui. Dimensi pendidikan yang komprehensif ditunjukkan melalui ayat ini, sebab bukan hanya aspek transfer pengetahuan yang ditonjolkan, melainkan juga transformasi moral dan spiritual (Dirja & Kanus, 2023). Oleh karena itu, fungsi pendidikan Islam dipandang tidak sekadar ditujukan untuk melahirkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang berkarakter mulia serta mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa fungsi pendidikan Islam yang dapat diidentifikasi berdasarkan penelitian Nurhamidah, diantaranya (Laela et al., 2024):

a. Transmisi Wahyu

Melalui Rasulullah, ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan kepada umat, sehingga pendidikan Islam selalu diarahkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Dengan demikian, pendidikan Islam diposisikan agar tidak tercerabut dari nilai-nilai wahyu yang menjadi dasar kebenaran. Dalam penelitian (Laela et al., 2024).

Ditegaskan bahwa tugas guru dalam perspektif ayat ini dipandang identik dengan peran Rasul, yakni sebagai penyampai nilai-nilai wahyu dan kebenaran ilahi di dalam pembelajaran.

b. Penyucian jiwa (*Tazkiyah*)

Peserta didik dipandang tidak cukup hanya dibekali kecerdasan, melainkan juga perlu disucikan jiwanya dari akhlak tercela serta ditanamkan nilai moral yang luhur. Inti dari *tazkiyyah* dipahami sebagai pembentukan akhlak sehingga generasi yang berilmu juga dapat beradab. Menurut (Mahmudah, n.d.), penegasan mengenai pentingnya pembentukan karakter religius dan berintegritas telah ditunjukkan oleh ayat ini, sejalan dengan misi kenabian dalam memperbaiki akhlak manusia.

c. Pengajaran Kitab dan Hikmah

Fungsi pengajaran Kitab dan Hikmah juga disebutkan dalam ayat ini. Pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dipandang sebagai bagian dari pengajaran Kitab, sedangkan Hikmah ditafsirkan sebagai kemampuan penerapan ilmu dengan penuh kebijaksanaan dalam berbagai

konteks sosial. (Ashari, n.d.). menyebutkan bahwa hikmah di dalam ayat ini dipahami sebagai pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan.

Selain dari tiga fungsi diatas, terdapat fungsi tambahan dari pendidika islam, bahwa pendidikan islam juga menekankan pengetahuan dalam pengembangan imlu pengetahuan baru, dengan "mengajarkan suatu ilmu yang sebelumnya belum diketahui". Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan islam tidak tertinggal zaman, dan pendidikan islam tidak semata-mata hanya memfokuskan pendidikan pada pengetahuan pelestarian tradisi saja, akan tetapi juga diarahkan kepada keterebukaan pemikiran, dan perkembangan ilmu sesuai dengan zamannya (Basyari, 2022).

Oleh karena ini, pendidikan islam pada masa mosern ini harus bersifat responsif terhadap sains, teknologi, maupun disiplin ilmu-ilmu baru lainnya

yang memiliki kemanfaatan untuk keberlangsungan hidup manusia yang tidak bertentangan dengan syariat, ajaran dan nilai-nilai islam (Basyari, 2022).

Selain dari pengembangan ilmu baru, peran guru sebagai pendidik dan telan juga ditunjukkan dalam surat Al-Baqarah (2):151, bahwasannya setiap guru ditempatkan tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran yang meraka ampuh saja sesuai pembagian tugas guru, akan tetapi guru ditekankan untuk mendidik karakter, moral dan akhlak siswa, serta guru juga dijadikan sebagai teladan dalam pembentukan akhlak mulia. Dalam jurnal (Muhazzaroh, 2022) ia menjaslakna bahwa arakteristik guru ideal di era Revolusi Industri 4.0 dapat dirujuk melalui ayat ini, yang memposisikan pendidik sebagai figur dengan integritas, kedalaman ilmu, serta kebijaksanaan dalam pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas guru dinilai sebagai faktor penting bagi keberhasilan pendidikan Islam (Bilal and Sandi 2020).

Dari uraian tersebut dapat dipahami dan disimpulkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 151 menekankan fungsi pendidikan Islam yang holistik, yaitu mencakup aspek spiritual, moral,

intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam dipandang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, kebijaksanaan, serta keterampilan hidup yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan semacam ini, generasi yang cerdas sekaligus beradab diharapkan dapat dilahirkan, sehingga mampu memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat global.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. Al-Baqarah ayat 151, dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan Islam dipahami memiliki dimensi yang komprehensif dan holistik. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa fokus pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pembacaan ayat-ayat Allah (*tilawah*), penyucian jiwa (*tazkiyyah*), pengajaran Kitab dan Hikmah, serta pengembangan ilmu yang sebelumnya belum diketahui. Dengan demikian, melalui pendidikan Islam diharapkan dapat dibentuk insan yang berilmu, berakhlak, beriman, serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, pada QS. Al-Baqarah ayat 151 ditekankan pula bahwa peran guru perlu diposisikan sebagai teladan dalam membimbing peserta didik, baik dalam aspek spiritual maupun intelektual. Guru dipandang tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga diharapkan berfungsi sebagai pembina karakter, fasilitator ilmu pengetahuan, serta inspirator dalam melahirkan generasi unggul. Oleh karena itu, penerapan fungsi pendidikan Islam secara integral dalam kurikulum dan praktik pembelajaran perlu diwujudkan, sehingga dapat dilahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Melalui pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh, diharapkan dapat tercipta generasi berperadaban yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan Islam dipahami tidak hanya difungsikan sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen transformatif bagi pembangunan individu maupun masyarakat secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H. Z. (2018). *PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI*. 3.
- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>
- Amanulloh, A., & Yusuf, E. B. (2024). *Konsep Modernisme Pendidikan Islam dalam Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 151 Perspektif Kitab Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12702811>
- Ashari, M. Y. (n.d.). *UNSUR-UNSUR PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SU>RAH AL-BAQARAH*: 15.
- Basyari, M. H. (2022). *PERAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT*. 8(2).
- Berkah. (2021). *Penguatan Karakter Melalui Program Tahfidzul Qur'an di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*. 12(2), 119–134.
- Bilal, M., & Sandi, A. F. (2020). *KURIKULUM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Tematik Q.S. Al-Baqarah Ayat*

- 151, Q.S. Ali Imran Ayat 164, dan Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2). 9(2).
- Buku Referensi Pendidikan Karakter. (n.d.).
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Wibowo, G., & Lubis, J. I. (2021). VISI, MISI, TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 136. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v6i1.1118>
- Dirja, M. S., & Kanus, O. (2023). Telaah Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 129 dan 151 Menurut Para Mufassir Tentang Paradigma Pendidikan Islam. *An-Nuha*, 3(4), 450–463. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.314>
- Laela, N., Syafaruddin, B., & Hamsah, M. (2024). Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Quran Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 15. *Journal for Islamic Studies*, 7(1).
- Mahmudah, K. N. L. (n.d.). *Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 15*.
- Muhazzaroh, F. (2022). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.22>
- Purnama, S. (n.d.). *Penelitian Kebijakan Pendidikan*.
- Sarwono, J. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha.
- Zul, D. R. (n.d.). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka*.